

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dengan Menggunakan Media Maket Pada Siswa Kelas V Di SD Inpres Bepsili Halmahera Timur

Munir Latukau

Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara

Email: latukaumunir@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR), yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Salah satu karakteristik PTK adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi. Karena siswa terlibat dalam situasi penelitian, maka karakteristik siswa perlu dipahami agar PTK berjalan lancar sesuai tujuan. PTK ini dilaksanakan di kelas IV Inpres Bepsili Halmahera Timur. Peningkatan pemahaman siswa (ketuntasan belajar) naik sebesar 28,57%, kenaikan motivasi belajar sebesar 20,00% dan kenaikan rerata 7,44. Ternyata dengan menggunakan media maket, dinamika kerja kelompok lebih baik dan semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, dan semua siswa memperoleh pengalaman nyata dari pembelajarannya. Seperti dikatakan Dale bahwa pengalaman belajar yang paling tinggi nilainya adalah pengalaman belajar melalui pengalaman langsung dan melakukan sendiri. Masih terdapat kesenjangan antara pelaksanaan pembelajaran IPA pada mayoritas SD dengan tuntutan pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum dan karakteristik pendidikan IPA. Di lapangan hingga saat ini pembelajaran IPA miskin media dan alat peraga serta ditampilkan dalam bentuk transfer informasi dari guru atau buku ke dalam otak siswa dengan mereduksi hakikat pendidikan IPA. Dari hasil refleksi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan telah berhasil. Meski masih ada hal-hal yang harus diperbaiki. Berarti upaya perbaikan pembelajaran berakhir di siklus ketiga.

Kata Kunci: Media Maket, Hasil Belajar, IPA

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran lebih berorientasi pada guru (*teacher centered*), kegiatan siswa hanya sebatas duduk, dengar, dan catat. Peneliti masih menganggap fungsi utama mengajar adalah menyampaikan informasi tanpa memperhatikan bagaimana cara menyajikan informasi tersebut bagi siswa sehingga materi dapat diserap secara baik dan maksimal. Sehingga hasil dari tes pembelajaran yang demikian selalu tidak tepat mengarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seperti halnya hasil tes formatif pembelajaran IPA tentang konsep gerhana, dari 20 siswa hanya 8 siswa saja yang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM IPA di

sekolah kami 65), berarti hanya 28% saja yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar.

Menyadari adanya kesenjangan antara kenyataan pencapaian tujuan dengan harapan yang dituangkan dalam tujuan pembelajaran, Peneliti merasakan adanya masalah yang menghambat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Sadar akan adanya masalah dan bercermin dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan gambaran ideal tentang pembelajaran yang sebenarnya. Maka selanjutnya Peneliti merefleksi hal-hal yang menyimpang untuk kemudian mengidentifikasi masalah yang ada. Hasil identifikasi dalam refleksi tersebut akan ditindaklanjuti dalam kegiatan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

Berdasarkan rekaman proses pembelajaran dan hasil belajar tersebut, Peneliti meminta bantuan supervisor untuk mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari hasil diskusi dengan supervisor terungkap adanya masalah yang terjadi dalam pembelajaran yaitu:

1. Pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan rendah.
2. Siswa kurang bersungguh-sungguh dalam belajar.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, Peneliti mencoba melakukan analisis masalah, berdiskusi dengan teman sejawat dan supervisor, serta bertanya kepada siswa tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari rangkaian proses tersebut, akhirnya dapat diprediksi bahwa faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa, adalah:

1. Model pembelajaran yang di pilih guru terlalu didominasi metode ceramah sehingga menyebabkan konsep yang masih abstrak.
2. Siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan tidak mengalaminya sendiri sehingga siswa kesulitan memahami materi pembelajaran;
3. Siswa tidak diberi kesempatan untuk melibatkan diri dalam peragaan (mencoba melakukan);
4. Model pembelajaran hanya terfokus pada kegiatan guru (*teacher centered learning*);
5. Guru kurang memperhatikan perkembangan kognitif siswa;
6. Guru kurang mampu menggali potensi dan rasa ingin tahu dalam diri siswa.

Dengan memperhatikan akar masalah tersebut di atas, atas saran supervisor, Peneliti memilih alternatif pemecahan masalah melalui penerapan model pembelajaran aktif, dengan mengoptimalkan peraga maket. Melalui model pembelajaran ini diharapkan:

1. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata tentang konsep gerhana dan sifat-sifatnya.
2. Siswa dapat memperoleh pengalaman belajarnya sendiri tentang gerhana dan sifat-sifatnya.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research*, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Ada beberapa model penelitian tindakan kelas atau PTK yang sampai saat ini sering digunakan di dalam dunia pendidikan diantaranya model Kurt Lewin. Menurut Kurt Lewin mengatakan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu Perencanaan (*Planning*), Aksi atau Tindakan (*Acting*), Observasi (*Observing*), Refleksi (*Reflecting*).

Berdasarkan langkah-langkah seperti yang digambarkan PTK di atas, selanjutnya dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa siklus, yang akhirnya menjadi kumpulan dari beberapa siklus salah satunya menurut Model Dave Ebbutt. Menurut model Dave Ebbutt penelitian tindakan kelas, secara garis besar terdiri dari empat tahapan, yaitu:

a. Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Peneliti juga menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap kedua adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Dalam tahap ini peneliti harus ingat dan berusaha menaati apa yang dirumuskan dalam rancangan, tapi juga harus berlaku wajar dan tidak dibuat-buat.

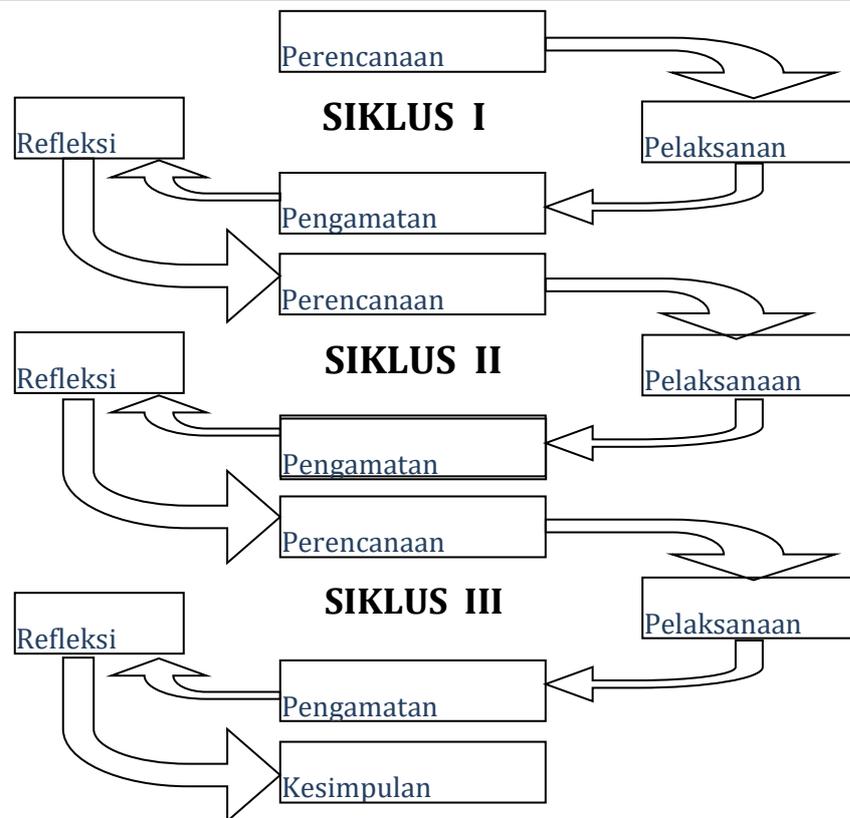
c. Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan pengamatan dan pelaksanaan tindakan dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Sambil melaksanakan tindakan, peneliti mengamati dan mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

d. Refleksi (*reflecting*)

Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika peneliti selesai melakukan tindakan.

Berdasarkan pengertian keempat model penelitian tindakan kelas di atas, secara garis besar dapat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Daur Penelitian Tindakan Kelas, Ristasa (2007: 7-8).

Daur penelitian tindakan kelas diawali dengan kegiatan merencanakan. Tahap ini merupakan langkah pertama dalam setiap kegiatan dan menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan. Tahap pelaksanaan/tindakan sebagai langkah yang kedua dan merupakan tindakan proses pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan. Kemudian tindakan perencanaan ini perlu di observasi agar tindakan yang dilakukan dapat diketahui kualitasnya.

Berdasarkan pengalaman tersebut, maka akan dapat ditentukan apakah ada hal-hal yang perlu segera diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Setelah pengamatan dilakukan selama proses tindakan berlangsung, maka hasil pengamatan didiskusikan dengan teman sejawat guna mendapat refleksi.

Refleksi dilakukan dengan cara merenungkan kembali proses pembelajaran baik mengenai kekurangannya maupun keberhasilan pembelajaran bagi siswa. Dengan demikian akan dapat diketahui kelemahan tindakan pembelajaran yang perlu diperbaiki pada daur ulang berikutnya. Daur penelitian tindakan kelas tersebut perlu didesain lebih lanjut agar kelemahan dapat diminimalkan sehingga secara kronologis peneliti dengan mudah melakukan perbaikan pembelajaran sesuai dengan daur ulang.

Prosedur perbaikan pembelajaran selanjutnya dirancang dalam urutan tahapan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah, menganalisa dan merumuskan masalah serta merumuskan hipotesa.
2. Menemukan cara memecahkan masalah/ tindakan perbaikan.
3. Merancang skenario tindakan perbaikan yang dikemas dalam Rencana Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran (RPPP).
4. Mendiskusikan aspek-aspek yang diamati dengan teman sejawat yang ditugasi sebagai pengamat (*observer*).
5. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dirancang dan diamati oleh teman sejawat.
6. Mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat (*observer*).
7. Melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
8. Konsultasi dengan supervisor.
9. Merancang tindak lanjut.
10. *Re-planning*, dan seterusnya; sampai mencapai batas kriteria yang telah ditetapkan.

Data, Teknik Pengumpulan, dan Analisis Data

1. Sumber Data : sumber data penelitian ini adalah siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.
2. Jenis Data
 - a. Data Kuantitatif
 - 1) Hasil belajar siswa
 - 2) Hasil penilaian
 - b. Data Kualitatif
 - 1) Respon, opini, dan pendapat siswa tentang intervensi yang diterapkan.
 - 2) Kesungguhan belajar siswa.
 - 3) Tanggapan siswa selama proses pembelajaran
 - 4) Tanggapan observer dalam mengamati proses pembelajaran
3. Cara Pengumpulan Data
 - a. Data Kuantitatif
 - 1) Data tentang hasil belajar siswa dengan memberikan tes kepada siswa.
 - 2) Data tentang penilaian kegiatan siswa dengan menggunakan lembar penilaian kegiatan siswa untuk setiap kelompok.
 - b. Data Kualitatif
 - 1) Data tentang kemudahan siswa dalam memahami materi setelah intervensi, dilakukan melalui wawancara dengan siswa.
 - 2) Data tentang kesungguhan belajar siswa, dilakukan dengan menggunakan lembar observasi.
4. Analisa Data

Data kuantitatif akan diolah melalui analisa deskriptif sedangkan data kualitatif akan diolah dalam bentuk paparan narasi yang menggambarkan kualitas pembelajaran.

5. Observer

Dalam pengumpulan data tersebut peneliti dibantu oleh teman sejawat (Teman Mahasiswa)

- Tugas : - Mengobservasi pelaksanaan perbaikan pembelajaran mulai siklus pertama sampai dengan selesai.
- Memberikan masukan tentang kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran.
 - Ikut merencanakan perbaikan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) Penguasaan siswa terhadap materi IPA cukup baik seperti memahami bagian-bagian anatomi manusia.
- 2) Pada studi awal, sesudah media digunakan nampak adanya ketuntasan belajar yang cukup signifikan.
- 3) Pada siklus 1, siswa yang tuntas belajar sesudah menggunakan media maket mencapai 45 %.
- 4) Pada siklus 2, siswa yang tuntas belajar sebanyak 58 % dan presentasi ini terus meningkat pada pembelajaran IPA dengan menggunakan media maket lebih lanjut.
- 5) Pada siklus 3, siswa yang tuntas belajar sebanyak 68 % dan tingkat penguasaan belajar lebih mendetail jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Sedangkan siswa yang belum tuntas dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Pada studi awal, siswa yang belum tuntas sebanyak 9 siswa dari 20 siswa (88,89%);
- b. Pada siklus I, siswa yang belum tuntas sebanyak 7 siswa dari 20 siswa (65,55%);
- c. Pada siklus II, siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa dari 20 siswa (27,78%);
- d. Pada siklus III, siswa yang belum tuntas sebanyak 0 siswa.

Setelah dilakukan analisis terhadap data di atas atas bahwa tingkat pemahaman melalui pembelajaran IPA yang menggunakan media maket, menunjukkan kenaikan angka ketuntasan yang sangat signifikan.

Dari hasil analisis, peningkatan minat belajar siswa pada setiap siklus kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada data perkembangan belajar nampak bahwa angka presentasi motivasi atau siswa yang termotivasi dalam pembelajaran IPA yang menggunakan media maket terus meningkat dari

siklus ke siklus. Hal ini jelas sangat positif bagi perkembangan kemajuan belajar IPA di Sekolah dasar.

PEMBAHASAN.

1. Siklus I

Alternatif pemecahan masalah untuk mengatasi rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep gerhana dan rendahnya minat belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran model Media Maket di kelas V ternyata memberikan kemauan hasil belajar dan motivasi belajar yang signifikan jika dibandingkan dengan studi sebelumnya.

Berkat intervensi ini ada kenaikan ketuntasan belajar sebesar 34,28% kenaikan rerata 12,16 dan kenaikan minat belajar 31,43%. Hal ini seperti yang dikatakan Krapp, Hidi dan Reemninger (dalam Mikarsa, dkk 2007:3.5) Minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara selektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan minat dan kepuasan bagi dirinya. Lebih lanjut Mikarsa (2007:3.7) mengatakan "seorang anak tidak lahir dengan minat tertentu. Minat berkembang melalui pengalaman belajar. Seorang guru harus dapat menumbuhkan minat anak agar perkembangan mintanya sejalan dengan meluasnya cakrawala mental anak.

Intervensi yang Peneliti lakukan dengan mengimplementasikan peraga model, ternyata menimbulkan ketertarikan bagi anak sehingga berimplikasi pada minat belajar yang akhirnya ternyata berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Di samping itu, penggunaan media maket dalam pembelajaran telah mampu mempermudah siswa dalam belajar. Hal ini seperti yang tercantum dalam *Encyclopedia of Educational Research* (dalam Hamalik, 2004:6), media memiliki manfaat diantaranya (1) meletakkan dasar berpikir konkret, (2) memberikan pengalaman nyata, dan (3) menumbuhkan pemikiran yang kontinu, oleh karena itu membuat pembelajaran lebih mantap. Di samping itu, model juga dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa dan juga keterbatasan indera, ruang dan waktu.

2. Siklus II

Setelah dilakukan intervensi terhadap kelemahan hasil refleksi pada siklus 1, melalui penggunaan media maket kenaikan ketuntasan belajar siswa semakin terlihat.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Trihartanto (2007:8), "Setiap media sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk memperoleh hasil yang optimal, pemilihan media diantaranya perlu memperhatikan jumlah siswa atau besar kecilnya kelas".

Faktor lain yang turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil adalah dengan diberikannya kesempatan kepada siswa

untuk melakukan sendiri dalam kelompoknya. Hal ini memberikan pengalaman nyata yang menurut *Encyclopedia of Educational Research* (dalam Hamalik, 2004:16) dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.

Akan tetapi pada siklus II ini walaupun sudah menunjukkan kenaikan yang signifikan, pemahaman siswa belum melampaui batas kriteria yang telah ditetapkan, walau minat belajar siswa sudah melampaui batas kriteria yang ditetapkan.

3. Siklus III

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, peneliti menggunakan variabel lain untuk meningkatkan minat belajar siswa yang nantinya diharapkan memberi kontribusi terhadap peningkatan pemahaman, yaitu dengan memperkecil jumlah anggota untuk setiap anggota kelompok kerja siswa, ternyata upaya tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan.

Peningkatan pemahaman siswa (ketuntasan belajar) naik sebesar 28,57%, kenaikan motivasi belajar sebesar 20,00% dan kenaikan rerata 7,44. Ternyata dengan menggunakan media maket, dinamika kerja kelompok lebih baik dan semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, dan semua siswa memperoleh pengalaman nyata dari pembelajarannya. Seperti dikatakan Edgar Dale bahwa pengalaman belajar yang paling tinggi nilainya adalah pengalaman belajar melalui pengalaman langsung dan melakukan sendiri.

KESIMPULAN

Karakteristik siswa perlu dipahami agar PTK berjalan lancar sesuai tujuan. PTK ini dilaksanakan di kelas IV Inpres Bepsili Halmahera Timur. Peningkatan pemahaman siswa (ketuntasan belajar) naik sebesar 28,57%, kenaikan motivasi belajar sebesar 20,00% dan kenaikan rerata 7,44. Ternyata dengan menggunakan media maket, dinamika kerja kelompok lebih baik dan semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, dan semua siswa memperoleh pengalaman nyata dari pembelajarannya. Seperti dikatakan Dale bahwa pengalaman belajar yang paling tinggi nilainya adalah pengalaman belajar melalui pengalaman langsung dan melakukan sendiri. Masih terdapat kesenjangan antara pelaksanaan pembelajaran IPA pada mayoritas SD dengan tuntutan pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum dan karakteristik pendidikan IPA.

Daftar Pustaka

- Ali Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru, 2021.
- Arikunto, s, *Prosedur Penelitian*, Cet. IX, Jakarta: Rineka Cipta, 2023.
- Coni, S. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: PT. Gramedia, 2019.

Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14676406>

- Dahar R.W, *Beberapa Pendekatan Dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan alam*, Bandung, IKIP Bandung, 2018.
- Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawuyah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2021.
- Djohar, *Pedoman Pelaksanaan Pendekatan Keterampilan Proses*, BP3-PPSP Daerah istimewa Yogyakarta, 2018.
- Galib L, *Pengaruh Pengajaran Dengan OHP yang Dilengkapi Hand Out Terhadap Pemahaman Siswa dalam Mata pelajaran Fisika pada SMA Negeri 3 U.Pandang*, Tesis, IKIP UP, 2021.
- Prawoto, *Media Instruksional Untuk IPA*, Jakarta : P2LPTK, 2022.
- Rassake, Pirade. J.S, *Metode Keterampilan dan Alat bantu mengajar IPA*. FKIE –IKIP Ujungpandang, 2023.
- Roestiyah, N.K, *Didaktik Metodik*, Cet. III, Jakarta: Bina Aksara, 2022.
- Sadiman, S, *Media Pendidikan* , Cet. II, Jakarta: CV Rajawali, 2023.
- Subiyanto, *Statistik Belajar Mengajar IPA*, Cet. II, Malang : IKIP Malang, 2017.
- Sudjana, *Metode Statistika*, Edisi IV, Bandung ITB, 2016
- Sujarwo. S. *Beberapa Aspek pengembangan sumber belajar*, Cet. I, Jakarta; PT mediatama sarana perkasa, 2021.
- Usman, M. Yuser, *Upaya Optimalisasi belajar Mengajar*, Cet. I, Bandung : Roesdakarnya Offset, 2017.
- Walgito Bomo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Fak.Psikologi UI, Jakarta, 2016.